

IEFF

03.01.2024

DITERIMA

Desember 2023

DIREVISI

Januari 2024

DISETUJUI

Februari 2024

**INDEKSASI**

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**

Anisa Cindy Arzamitha

✉ anisacindyarzamitha@gmail.com

📍 Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Indonesia

KOMPARASI KETAHANAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL SELAMA PANDEMI COVID-19: ANALISIS INDEX BANKING CRISIS

Anisa Cindy Arzamitha*, Munawar Ismail

Ekonomi Islam, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: *This study aims to compare the resilience of Islamic and conventional banking during the COVID-19 pandemic. Banking resilience is measured by the Banking Crisis Index (IBC) which is compiled using five components, namely Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)/ Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Assets (ROA). The data used was obtained from monthly reports on Indonesian banking statistics from 2020-2022 which were then analyzed using a Mann Whitney U-Test. The result of this study indicate that there are significant differences in the resilience of islamic and conventional banking during COVID-19 with a significance value of $0,000 > 0,05$.*

Keywords: *Resillience bank; index banking crisis; islamic dan conventional banking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memkomparasi ketahanan perbankan syariah dan konvensional selama pandemi COVID-19. Ketahanan perbankan diukur dengan ukuran Index Banking Crisis (IBC) yang disusun menggunakan lima komponen yaitu Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)/ Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Assets (ROA). Data yang digunakan diperoleh dari laporan statistik perbankan Indonesia dari Januari 2020 - Desember 2022 yang kemudian dianalisis menggunakan uji beda Mann Whitney U-Test. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ketahanan perbankan konvensional dan syariah selama pandemi COVID-19 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

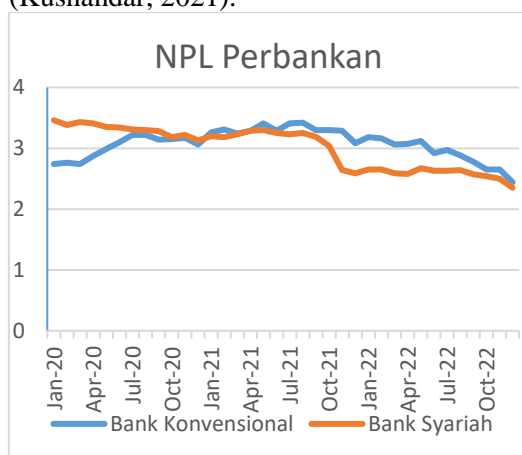
Kata kunci: Ketahanan bank; index banking crisis; bank syariah dan bank konvensional

Cite this as: Arzamitha, A. C. & Munawar. (2024). Komparasi Ketahanan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19: Analisis Index Banking Crisis. *Islamic Economics and Finance in Focus*. Volume 3, Number 1, Pages 18-28. Universitas Brawijaya. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2024.03.01.02>

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 virus COVID-19 menyerang seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus penyebaran virus COVID-19 yang mana kebijakan ini menyebabkan banyak kegiatan masyarakat lumpuh dan berimbas ke seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi. Dalam sektor ekonomi, industri perbankan juga tidak luput dari dampak kebijakan ini karena perbankan merupakan lembaga perantara yang menyediakan kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha.

Akibat PSBB transaksi ekonomi masyarakat yang biasa terjadi secara langsung menjadi terbatas. Hal ini membuat industri UMKM mengalami penurunan laba usaha. Data menunjukkan sebesar 94,69% usaha mengalami penurunan penjualan dan 72,02 usaha mengalami gulung tikar (Nugroho, 2020). Permasalahan tersebut menyebabkan UMKM mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban kredit pada bank. Dapat kita lihat pada Grafik 1.1 dimana jumlah kredit bermasalah atau NPL terus mengalami kenaikan sejak adanya COVID-19 di tahun 2020. NPL bank syariah mencapai 3,38 dan bank konvensional mencapai rekor tertingginya yaitu sebesar 3,42 yang merupakan angka tertinggi yang pernah terjadi dalam sejarah kredit bermasalah nasional (Kusnandar, 2021).



Grafik 1. NPL Perbankan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Selain itu menurut laporan keuangan Bursa Efek Indonesia (2021) perbankan di Indonesia mengalami penurunan laba bersih yang berkisar 5% dibandingkan pada tahun 2019 di periode yang sama yang diakibatkan karena naiknya biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengantisipasi adanya kredit macet. Selain itu industri perbankan juga mengalami kenaikan biaya operasional yang diakibatkan adanya kenaikan biaya tambahan untuk penerapan protokol COVID-19 (Saparinda, 2021). Dengan terjadinya penurunan profitabilitas, kenaikan resiko kredit, resiko likuiditas dan efisiensi biaya operasional. Oleh karena itu nampaknya perbankan syariah dan konvensional menghadapi persoalan yang sama saat COVID-19.

Menurut penelitian Fatmawati et al. (2022) dan Viphindartin et al. (2022) dalam masa krisis, perbankan syariah relatif stabil dibandingkan dengan bank konvensional karena bank syariah menganut prinsip keadilan, transparansi dan kemaslahatan yang bisa memperkecil resiko. Sementara itu Asmirawati (2021) dan Ghouse et al. (2022) dimana dalam penelitian mereka menyatakan bank konvensional lebih stabil dan memiliki waktu lebih cepat untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi akibat COVID-19. Selain itu bank syariah juga memiliki *equivalent rate* yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang membuat daya saing bank konvensional menjadi lebih tinggi sehingga akan menimbulkan perpindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional (Syafriada & Aminah, 2015)

Dalam mendeteksi krisis perbankan, ketiga penelitian terdahulu memiliki metode yang berbeda. Penelitian Asmirawati (2021) dan Fatmawati et al. (2022) mengukur kinerja perbankan saat COVID-19 menggunakan metode CAMEL yang diprosikan ke dalam rasio CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ghouse et al. (2022) menggunakan Calmar rasio untuk menghitung performa perbankan syariah dan konvensional selama covid. Calmar rasio ini dihitung dari tingkat keuntungan tahunan (CAR) dibandingkan dengan penurunan maksimum dari titik tertingginya (*maximum drawdown*).

Untuk menguji ketahanan perbankan syariah dan konvensional peneliti menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian terdahulu menggunakan indeks yang diprosikan dengan rasio yang sama dalam menghadapi berbagai macam krisis yang terjadi. Oleh karena itu peneliti menggunakan Index Banking Crisis (IBC) karena IBC diprosikan dengan indikator-indikator yang berbeda sesuai dengan resiko yang dihadapi saat krisis terjadi.

Index banking crisis (IBC) yang digunakan sebagai alat ukur ketahanan perbankan disusun atas beberapa komponen spesifik yang dihadapi perbankan selama COVID-19. Karena peneliti mengukur ketahanan krisis perbankan yang terjadi selama COVID-19 membuat komponen IBC yang digunakan peneliti berbeda dengan komponen IBC penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan NPL/NPF, FDR/LDR, BOPO, dan CAR dan ROA sebagai komponen penyusun IBC.

Mengacu pada fenomena yang terjadi terdapat kemungkinan atau potensi terjadinya krisis perbankan akibat meningkatnya resiko yang dihadapi perbankan selama pandemi COVID-19. Selain itu juga ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian tentang ketahanan perbankan selama COVID-19. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana ketahanan perbankan dan perbankan manakah yang mampu bertahan ketika menghadapi guncangan selama pandemi COVID-19.

KAJIAN PUSTAKA

Ketahanan Bank Dalam Masa Krisis

Perbankan dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan akibat menghadapi berbagai resiko yang timbul akibat adanya krisis. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mengukur ketahanan perbankan agar dapat mengetahui apakah perbankan mengalami gangguan. Ketahanan merupakan daya tahan suatu sistem terhadap guncangan ataupun tekanan. Oleh karena itu menurut *Financial Resilience Theory* yang diungkapkan Salter & Tarko (2017) ketahanan finansial merupakan kemampuan untuk mencegah dan

meminimalisir guncangan yang dapat menyebabkan krisis atau kebangkrutan. Dalam teori ini ketahanan memiliki dua aspek yaitu kekokohan (*robustness*) dan kemampuan beradaptasi (*adaptability*). *Robustness* dalam *resilience theory* mencakup *absorptive capacity* yaitu kemampuan untuk menangani guncangan besar tanpa konsekuensi negatif serta *speed recovery* yaitu kemampuan untuk dapat pulih dengan cepat meskipun guncangan yang terjadi memiliki efek yang besar.

Oleh karena itu untuk dapat memiliki ketahanan yang kuat bank harus bisa melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi, agar dapat menjaga kelancaran pembayaran dan dapat mendukung kebijakan pemerintah (Gurley & Shaw, 1956). Bank yang memiliki ketahanan yang kuat diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dan juga ekonomi secara keseluruhan. Agar dapat memiliki ketahanan yang baik, perbankan harus memiliki modal serta aset yang cukup serta harus dapat melakukan manajerial yang baik sehingga dapat meningkatkan *profit* dan meminimalkan resiko (Yushita, 2008)

Krisis perbankan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Sabirin (2003) krisis perbankan di Indonesia terjadi karena faktor-faktor berikut:

- Bank sentral yang kurang efektif dalam melakukan pengawasan kegiatan operasional perbankan.
- Tingginya tingkat penyaluran kredit yang mempengaruhi tingginya resiko kredit macet yang harus bank hadapi.
- Kemampuan manajemen bank yang rendah sehingga menurunnya kualitas aset produktif.
- Serta kurangnya transparansi yang menyebabkan sulitnya dalam melakukan analisis serta mendeteksi krisis sedini mungkin.

Pendapat lain seperti menurut Kunt & Detragiache (1998) krisis perbankan terjadi jika perbankan mengalami salah satu kondisi dibawah ini:

- Nilai NPL atau rasio kredit lebih dari 10% total aset yang dimiliki perbankan.

- Biaya operasi yang dikeluarkan untuk menyelamatkan suatu bank mencapai 2% dari besarnya GDP suatu negara.
- Permasalahan perbankan menyebabkan masalah nasional atau permasalahan dalam skala besar.
- Terjadinya *Bank Panic* atau penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah.

Beberapa kajian empiris menyebutkan perbedaan ketahanan perbankan syariah dan konvensional dalam menghadapi krisis. Menurut Kumaidi & Padli (2021) dan Adina Astasia & Faeni (2021) bank syariah lebih tahan menghadapi krisis karena bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil yang di tetapkan dalam penyaluran pembiayaan maupun penempatan dana membuat resiko keuangan ditanggung oleh kedua pihak. Contohnya, jika keadaan ekonomi sedang mengalami gangguan yang menyebabkan tingginya tingkat resiko kredit. Hal ini membuat potensi profitabilitas yang diterima bank menjadi menurun akibat digunakan untuk mitigasi resiko kredit tersebut. Hal tersebut juga membuat imbal hasil yang diterima nasabah yang menyimpan dananya di bank syariah menjadi turun. Karena itulah bank syariah lebih tahan menghadapi krisis karena resiko yang terjadi tidak ditanggung sendiri oleh bank syariah.

Sementara itu menurut Suretno & Yusuf (2021) menyatakan bahwa di Indonesia bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah modal inti, jumlah aset dan *market share* bank konvensional yang lebih besar dibanding bank syariah. Besarnya modal ini akan mempengaruhi tingkat bunga pada deposito dan kredit serta kemampuan bank konvensional dalam menghadapi krisis menjadi lebih stabil.

Pengukuran Ketahanan Krisis Perbankan

Menurut Hardy & Pazarbaşıoğlu (1999) serta Leaven & Valencia (2012) untuk mendeteksi adanya krisis, kita dapat menggunakan dua cara, yaitu berdasarkan peristiwa dan berdasarkan indeks. Adanya merger, akuisisi yang dilakukan oleh pemerintah, serta pemberian *bailout* merupakan salah satu contoh peristiwa yang

dapat kita gunakan untuk mendeteksi sebuah krisis. Selain peristiwa kita juga dapat mendeteksi sebuah krisis perbankan dengan berdasarkan indeks yang mulai dikembangkan oleh penelitian Eichengreen et al. (1997) tentang indeks krisis keuangan hingga munculah berbagai indeks krisis seperti Indeks krisis mata uang, indeks *banking sector soundness* yang dikembangkan Kibritcioglu (2002), *crisis and default indeks* yang digunakan oleh Musdholifah (2015), dan penelitian Bhattacharya et al. (2009) yang menyesuaikan indeks pengukuran krisis perbankan dengan mata uang asing. Selain itu salah satu indeks yang dapat dijadikan ukuran untuk mendeteksi adanya krisis perbankan adalah *Index banking crisis* (IBC).

Index banking crisis terdiri dari beberapa komponen spesifik untuk menggambarkan krisis perbankan. Komponen tersebut dapat disesuaikan oleh resiko yang dihadapi masing-masing perbankan saat terjadi suatu krisis. Seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) yang menggunakan DPK, NPF/NPL, Total Asset dan juga pembiayaan sebagai indikator komponen IBC dalam mengukur krisis perbankan yang terjadi di tahun 2006 sampai 2012. Penelitian yang dilakukan Tasya et al. (2022) mengidentifikasi ketahanan krisis perbankan dalam menghadapi krisis yang terjadi ditahun 2013-2020 dengan CAR dan juga NPF sebagai indikator pembentuk IBC. Serta penelitian Janah (2021) yang mengkomparasi faktor-faktor ketahanan krisis perbankan syariah dan konvensional menggunakan IBC dengan menggunakan BOPO, NPF/NPL, FDR/LDR, DPK, total aset dan juga pembiayaan sebagai faktor pembentuk IBC. Sementara itu dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran Index banking crisis untuk mengukur ketahanan perbankan syariah dan konvensional saat COVID-19. Dengan memodifikasi perhitungan indeks penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan resiko-resiko yang perbankan hadapi saat pandemi COVID-19.

Terdapat beberapa rasio perbankan yang dipilih penulis sebagai komponen penyusun IBC. Komponen yang pertama adalah NPL/NPF. Rasio ini dipilih karena saat COVID-19 melanda, jumlah NPL dan NPF mengalami kenaikan. NPF/NPL yang tinggi

dapat menyebabkan kerugian hingga kegagalan bank. Oleh karena itu NPF/NPL dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan dalam mengelola resiko pembiayaan/kredit. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arigawati (2022) dan Budhiarjo & Febriana (2022) yang menyatakan bahwa NPL/NPF berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan juga kesehatan perbankan.

Selain tingkat NPF/NPL, likuiditas juga merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian ketahanan suatu perbankan. Karena saat pandemi COVID-19 terjadi, banyak kredit yang melakukan penangguhan pembayaran, sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank tersebut. Menurut Somantri & Sukmana (2019) FDR/LDR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Tingkat FDR/LDR yang positif menggambarkan kemampuan bank menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk pembiayaan bagi masyarakat.

Selain itu, pandemi juga membuat operasional bank menjadi tidak efektif, hal ini dapat diakibatkan karena banyak perbankan harus menutup kantornya dan meningkatkan kualitas layanan digital mereka agar tetap dapat melayani nasabah mereka. Biaya operasional sendiri dapat kita ukur menggunakan rasio BOPO. Semakin tinggi nilai BOPO menggambarkan semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan operasional sehingga pendanaan untuk pengembangan suatu usaha akan semakin rendah yang bisa memicu terjadinya krisis perbankan Wahyuningsih & Gunawan (2017)

CAR juga merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan suatu bank, karena CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang berfungsi untuk mengantisipasi adanya resiko kerugian (Hidayati, 2015). Bank harus memastikan bahwa modal yang dimiliki dapat mencukupi seluruh kegiatan bisnisnya dan juga resiko kerugian yang akan dimiliki dikemudian hari. Bank yang memiliki CAR yang baik berarti

memiliki ketahanan dalam memerangi krisis atau permasalahan yang sedang terjadi. Oleh karena itu untuk menghindari krisis, perbankan harus dapat memelihara capital adequacy ratio agar dapat berkembang dengan optimal, bersaing dengan bank lain, dan bisa mencukupi resiko kerugiannya Taswan & Azizah (2019)

Yang terakhir adalah *Return On Assets* atau ROA yang merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Pandey & Diaz (2019) ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Semakin besar ROA maka semakin tinggi keuntungan yang didapatkan. Karena adanya COVID-19 pertumbuhan kredit dan ekonomi menjadi melambat. Tentunya hal ini akan mempengaruhi investasi serta bunga yang didapatkan oleh perbankan sebagai salah satu sumber profitabilitas mereka

Dengan adanya *index banking crisis*, kita dapat mengetahui apakah suatu perbankan sedang mengalami sebuah krisis atau tidak. Informasi yang berisi kondisi suatu perusahaan tentunya adalah hal yang penting. Hal ini sejalan dengan teori sinyal. menurut Spence (1973) teori sinyal atau *signaling theory* adalah sebuah isyarat sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi investor untuk menentukan investasinya. Sinyal ini dapat memperlihatkan bahwa suatu perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya. Oleh karena itu agar perusahaan terlihat lebih unggul maka perusahaan harus terus meningkatkan kinerja dan produktifitasnya. Dalam penelitian ini *signaling theory* digunakan untuk menekankan pentingnya informasi yang diberikan perbankan mengenai keadaan keuangan mereka. Sehingga kita bisa menganalisis apakah bank tersebut sedang mengalami krisis atau tidak. Jika bank tersebut sedang menghadapi krisis maka diharapkan manajemen perbankan tersebut dapat segera mengambil suatu tindakan untuk menangi krisis tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan juga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka diduga bahwa:

- H1: Tidak terdapat perbedaan tingkat ketahanan antara bank syariah dan bank konvensional selama pandemi COVID-19. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Islam & Ashrafuzzaman (2016), Nurafini (2022) dan Nurhayati (2022)
- H2: Terdapat perbedaan tingkat ketahanan antara bank syariah dan bank konvensional selama pandemi COVID-19. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Fatmawati et al. (2022), Viphindrartin et al. (2022), Asmirawati (2021) dan Ghouse et al. (2022).

METODE

Data dan Sumbernya

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setiap bulannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan data dari seluruh perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terdaftar di dalam OJK. Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *time series* bulanan selama periode tahun 2020-2022. Penulis menggunakan periode Januari 2020-Desember 2022 karena pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan di awal tahun 2020 dan program pembatasan sosial guna mengurai angka COVID-19 resmi dihentikan di bulan Desember 2022.

Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan ketahanan antara bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi COVID-19. Sehingga model analisis yang digunakan adalah analisis uji beda. Terdapat dua jenis model analisis uji beda, yaitu analisis uji beda parametrik dan non-parametrik.

Analisis parametrik adalah suatu uji yang modelnya menetapkan adanya syarat tertentu dari sebaran data populasinya Sriwidadi (2011) Analisis uji beda parametrik yang digunakan adalah Uji *Independent Sample T-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk

mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara ketahanan bank perbankan syariah dan konvensional saat pandemi.

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji *independent sample t-test* adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Sementara itu analisis non-parametrik adalah uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi mengenai sebaran data populasinya Sriwidadi (2011). Analisis uji beda non-parametrik yang digunakan adalah analisis Mann Whitney U Test.

Dasar dalam pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak uji *Mann Whitney U Test* adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- Jika probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui model analisis mana yang paling tepat maka dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan analisis uji beda yang digunakan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Karena data yang digunakan kurang dari 50 data maka uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro Wilk. Dimana jika nilai sig. $> 0,05$, maka data terdistribusi normal dan sebaliknya jika sig. $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik. Sementara jika salah satu atau seluruh data tidak terdistribusi normal maka akan dilakukan uji non-parametrik karena analisis non-parametrik tidak.

Selain uji normalitas, uji asumsi klasik lain yang harus dilakukan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat varians yang sama dalam sebuah grup Santoso (2010). Karena data dalam penelitian ini

berjumlah dua kelompok data maka uji homogenitas yang dilakukan adalah Levene's Test. Jika nilai sig. > 0,05, maka data berasal dari populasi dan varians yang sama (homogen) dan sebaliknya jika .sig <0,05, maka data berasal dari populasi atau varians yang berbeda (hetero).

Perhitungan Index Banking Crisis

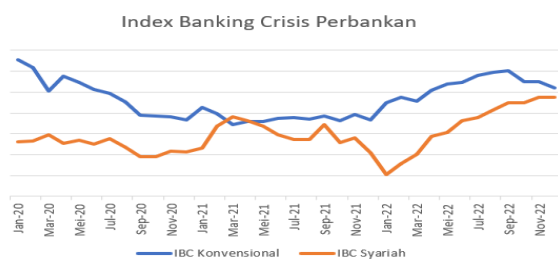
Penelitian ini menggunakan perhitungan *Index Banking Crisis* (IBC) yang telah dimodifikasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan krisis yang sedang terjadi. Terdapat lima komponen dalam perhitungan index banking crisis, antara lain adalah penurunan kecukupan modal yang digambarkan dengan CAR, komponen peningkatan resiko seperti NPL/NPF, penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, komponen penurunan likuiditas yang digambarkan oleh LDR/FDR, komponen kenaikan biaya operasional yang digambarkan oleh BOPO. Dengan kelima komponen tersebut diperoleh persamaan yang menunjukkan perhitungan Index banking crisis:

Persamaan 3

$$IBC = (CAR - NPF/NPL + LDR/FDR - BOPO + ROA) / 5$$

Jika nilai IBC negatif maka perbankan tersebut dikategorikan rentan terhadap krisis Dan sebaliknya jika perbankan tersebut memiliki nilai positif dapat diartikan bank tersebut memiliki ketahanan terhadap krisis yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Ketahanan Perbankan



Sumber: Data diolah (2023)

Grafik 2 diatas menunjukkan hasil perhitungan Index Banking Crisis (IBC) setiap bulan dari periode Januari 2020-Desember

2022. Berdasarkan nilai dari Index Banking Crisis (IBC) ketahanan perbankan syariah maupun konvensional memiliki hasil yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai IBC yang positif. Walaupun bank konvensional sempat mengalami guncangan yang menyebabkan ketahanan bank sedikit terganggu, dimana nilai IBC menurun di bulan maret 2021. Tetapi dibulan November 2021 ketahanan bank konvensional mulai pulih kembali diangka yang sama sebelum pandemi datang.

Bank syariah pun juga mengalami sedikit guncangan di awal januari 2021 tetapi kemudian ketahanannya dapat segera meningkat kembali di bulan maret 2021. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah (2021) dan Shabir et al. (2022) yang menyatakan bahwa saat pandemi terjadi bank syariah dan konvensional mengalami sedikit guncangan. Hasil analisis juga sesuai dengan teori *financial resilience* Salter & Tarko (2017) dimana bank yang baik adalah bank yang dapat pulih dengan cepat saat terjadi guncangan. Hasil IBC ketahanan perbankan yang baik ini juga sesuai dengan penelitian IBC yang dilakukan oleh Janah (2021) dan Rahman (2016)

Kondisi lain yang menyebabkan ketahanan perbankan dalam kondisi yang baik selama pandemi COVID-19 adalah berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah, Bank Indonesia, OJK dan lembaga terkait lainnya Ekarina & Fedrichson (2020). Seperti adanya kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit yang diberikan oleh OJK yang mampu menahan NPL bruto perbankan berada dibawah threshold 5% Rimbawan (2022). Selain itu untuk meningkatkan likuiditas perbankan Bank Indonesia juga memberikan kebijakan QE melalui penurunan GWM Rupiah (Bank Indonesia, 2020)

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Kesimpulan
IBC Bank Konvensional	,911	36	,007	Tidak Normal
IBC Bank Syariah	,967	36	,340	Normal

Sumber: Data diolah (2023)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mendapatkan model terbaik diperlukan uji normalitas. Hasil uji normalitas dapat kita lihat pada tabel 2. dari tabel tersebut kita dapatkan nilai sig. Shapiro-Wilk bank konvensional sebesar 0,007 yang artinya kurang dari batas sig. yaitu 0,05 yang berarti data bank konvensional tidak terdistribusi normal. Sementara itu data bank syariah memiliki sig. Shapiro-Wilk sebesar 0,340 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bank syariah terdistribusi normal. Karena salah satu data tidak terdistribusi normal, dapat disimpulkan bahwa analisis uji beda yang sesuai adalah analisis non parametrik atau Mann Whitney U Test karena analisis non parametrik tidak mengasumsikan data terdistribusi normal

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
IBC	Based on Mean	,914	1	70	,342
	Based on Median	,984	1	70	,325
	Based on Median and with adjusted df	,984	1	63,941	,325
	Based on Trimmed mean	,898	1	70	,347

Sumber: Data diolah (2023)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa levene statistic IBC jika dilihat dari rata-rata atau mean adalah 0,914 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data IBC adalah data yang homogen sehingga dapat memenuhi asumsi dalam uji *Man Whitney U-test*.

Tabel 4. Ranking

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IBC	Bank Konvensional	36	51,40	1850,50
	Bank Syariah	36	21,60	777,50
	Total	72		

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa peringkat rata-rata dari IBC bank konvensional adalah 51,40 sedangkan rata-rata dari IBC bank syariah adalah 21,60. Dari hasil perbedaan rata-rata ini dapat kita simpulkan bahwa ketahanan bank konvensional lebih kuat dari bank syariah karena memiliki nilai rata-rata IBC yang lebih tinggi.

Tabel 5. Tes Statistik

	IBC
Mann-Whitney U	111,500
Wilcoxon W	777,500
Z	-6,042
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data diolah (2023)

Sementara itu dari hasil uji beda yang didapatkan dari tabel 5. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *index banking crisis* bank konvensional dan bank syariah. Dimana ketahanan perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah hal ini selaras dengan hasil penelitian Nasution & Kamal (2021). Ketahanan bank konvensional cenderung lebih kuat dibandingkan bank syariah karena bank konvensional memiliki nilai rata-rata IBC yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Asmirawati (2021), Beck et al. (2013), Ghouse et al. (2022), yang menyatakan bahwa bank syariah lebih relatif kurang efisien dan memiliki resiko operasional yang lebih besar. Sementara itu menurut penelitian

Selain itu menurut Nurhayati (2022) dan Muhri et al. (2022) menyatakan perbedaan ketahanan perbankan konvensional dan syariah juga disebabkan jumlah bank konvensional yang lebih banyak dengan banyaknya jumlah bank syariah ini akan membuat total aset dan profitabilitas perbankan konvensional lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola berbagai resiko keuangan. Lebih banyaknya jumlah bank konvensional ini akan berpengaruh terhadap daya saing perbankan. Daya saing bank syariah yang lebih rendah secara tidak langsung akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank syariah (Budhiarjo & Febriana, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dijelaskan, maka penulis dapat mengabil kesimpulan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki ketahanan yang baik karena memiliki nilai IBC yang positif. Meskipun sama-sama memiliki ketahanan yang baik, jika dilihat hari hasil

analisis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ketahanan bank konvensional dan bank syariah selama pandemi COVID-19. Ketahanan bank konvensional cenderung lebih kuat dibandingkan bank syariah karena bank konvensional memiliki nilai rata-rata IBC yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari sisi implikasi secara praktis index banking crisis ini dapat digunakan referensi bagi pemerintah maupun manajemen untuk menguji ketahanan suatu perbankan. Sementara itu batasan dari penelitian ini hanya melihat kinerja masing-masing bank, tetapi tidak menjelaskan mengapa kinerja bank tersebut baik atau tidak. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor dibalik ketahanan perbankan. Selain itu juga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi besar IBC masing-masing perbankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memberikan saran kepada manajemen bank dan pemerintah untuk terus melakukan pengawasan terhadap kinerja perbankan agar dapat mendeteksi krisis sedini mungkin sehingga perbankan dapat mempertahankan ketahanannya yang telah stabil hingga saat ini. Selain itu agar perbankan syariah memiliki ketahanan yang sama baik dengan bank konvensional maka pemerintah dan perbankan syariah diharapkan untuk terus mendorong pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah serta terus melakukan inovasi agar daya saing bank syariah terus meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Adina Astasia, & Faeni, Y. A. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Bank Konvensional Terhadap Tingkat Keuntungan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 29(1), 81–91. <https://doi.org/10.14203/JEP.29.1.2021.81-91>
- Arigawati, D. (2022). Study Analysis of Financing To Deposit Ratio (FDR) and Non Performing Financing (NPF) on Return On Assets (ROA) Islamic Banking. *Journal of Accounting Studies*, 1(1), 1–11.
- Asmirawati. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *DSPACE Universitas Islam Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2020). *Kajian Stabilitas Keuangan*. 23. https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/KSK_35_2020_111120.pdf
- Beck, T., Kunt, A. D., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2).
- Bhattacharya, Basabi, Shinha Roy, & Tanima Niyogi. (2009). Forewarning Indicator System for Banking Crisis in India. *Minnesota University*.
- Budhiarjo, I., & Febriana, H. (2022). Pengaruh FDR (Financing To Deposit Ratio), NPF (Non Performing Financing), Dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk. *IMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 5(3).
- Bursa Efek Indonesia. (2021, February). *Laporan Keuangan dan Tahunan*.
- Eichengreen, B., Rose, A., & Wyplosz, C. (1997). Contagious Currency Crises: Channels of Conveyance. *National Bureau of Economic Research*, 7, 29–56.
- Ekarina, F. T., & Fedrichson, G. (2020). Peran Bank Sentral di Tengah Pandemi COVID-19. *Bank Indonesia*, 3(1), 47–68.
- Fatmawati, Syamsul, & Rosyada, D. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional: Perbandingan Sebelum dan Selama COVID-19. *Akuntabel: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(3).
- Ghose, G., Ejaz, N., Bhatti, M. I., & Aslam, A. (2022). Performance of Islamic vs Conventional Banks in OIC Countries: Resilience and Recovery During COVID-19. *Borsa Istanbul Review*, 22(1).
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Intermediaries and The Saving-Investmen Process. *The Journal of Finance*, 11(2), 257–276.

- <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1956.tb00707.x>
- Hardy, & Pazarbaşıoğlu. (1999). *Determinants and leading indicators of banking crises: Further evidence*.
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat di BEI Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1).
- Islam, M. T. U., & Ashrafuzzaman, M. (2016). A Comparative Study of Islamic and Conventional Banking in Bangladesh: Camel Analysis. *Journal of Business and Technology (Dhaka)*, 10(1), 73–91. <https://doi.org/10.3329/jbt.v10i1.26907>
- Janah, I. N. (2021). *Analisis Komparatif Faktor-Faktor Prediksi Krisis dan Ketahanan Perbankan Syariah Perbankan Konvensional di Indonesia dengan Ukuran IBC Periode Tahun 2009-2019*.
- Kibritcioglu, A. (2002). *Excessive Risk-Taking, Banking Sector Fragility, and Banking Crises* (02–0114). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.317491>
- Kumaidi, & Padli, H. (2021). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 5(2).
- Kunt, A. D., & Detragiache, E. (1998). The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries. *IMF Staff Papers*, 45(1).
- Kusnandar, V. B. (2021). Analisis kredit bermasalah ditinjau dari non performing loan (NPL) pada PT Bank Mandiri (persero) Tbk. In *Katadata Media Network*.
- Leaven, L., & Valencia, F. (2012). *Systemic Banking Crises Database: An Update Prepared by Luc Laeven and Fabián Valencia* (12/163).
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Owner*, 7(1), 346–366. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>
- Musdholifah. (2015). Using Index for Predicting Banking Crisis in Asian Countries. *International Journal of Empirical Finance*, 4(3), 170–183.
- Nasution, M. S., & Kamal, H. (2021). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Pra dan Pasca COVID-19. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 13(1).
- Nugroho, A. E. (2020). Survei Kinerja UMKM di Masa Pandemi COVID19. *Biro Kerja Sama, Hukum Dan Humas LIPI*.
- Nurafini, F. (2022). Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Konvensional di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jjei.v8i3.5461>
- Nurhayati, I. (2022a). Analisis Perbandingan Tingkat Ketahanan Bank Syariah Dan Konvensional Ditengah Pandemi Covid-19. *Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Nurhayati, I. (2022b). Analisis Perbandingan Tingkat Ketahanan Bank Syariah dan Konvensional Ditengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Pandey, R., & Diaz, F. J. (2019). Factors Affecting Return On Assets of US Technology and Financial Corporations. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 21(2), 134–144.
- Rahmah, E. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Implementasi Ekonomi Dan Bisnis*.
- Rahman, M. E. (2016). Uji Ketahanan Krisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Ukuran Ibc (Indeks Banking Crisis) Tahun Periode 2006-2012. *JEBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(1), 79–88.
- Rimbawan, T. (2022). Dampak Kebijakan Restruktursasi di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Perbankan. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i1.12538>
- Sabirin, S. (2003). Perjuangan Keluar Dari Krisis: Pemikiran Percikan Dr. Syahril Sabirin. *BPFE, Yogyakarta*.
- Salter, A. W., & Tarko, V. (2017). *Governing the Financial System: A Theory of*

- Financial Resilience.*
<https://doi.org/10.2139>
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo.
- Saparinda, R. W. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk). *Jurnal Edukasi Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 9(2).
- Shabir, M., Jiang, P., & Wang, W. (2022). COVID-19 Pandemic Impavt on Banking Sector: A Cross-Country Annalysis. *Journal of Multinational Financial Management*, 67.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 61–71.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sriwidadi, T. (2011). Penggunaan Uji Mann-Whitney pada Analisis Pengaruh Pelatihan Wiraniaga dalam Penjualan Produk Baru. *Binus Business Review*, 2(2), 751–762.
- Suretno, S., & Yusuf, R. (2021). Mahalnya Pembiayaan di Bank Syariah. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(02), 179. <https://doi.org/10.30868/ad.v5i02.1679>
- Syafrida, I., & Aminah, I. (2015). Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya. *Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1).
- Taswan, & Azizah, D. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum. *Students Journal of Economics and Management*.
- Tasya, M. S., Djuawarsa, T., & Triuspitorini, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Umum Syariah terhadap Index of Banking Crisis Periode 2013-2020. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3).
- Viphindrartin, S., Niken Wilantari, R., & Bawono, S. (2022). The Comparison of The Islamic and Conventional Bank Performance before and During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Management and Business*, 21(1), 76. <https://doi.org/10.24123/jmb.v21i1.574>
- Wahyuningsih, D., & Gunawan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) dan Kemampuan Likuiditas (LDR) Dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3(3).
- Yushita, A. N. (2008). Implementasi Risk Management Pada Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1792>